

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pencak Silat merupakan salah satu cabang olahraga yang diharapkan bisa membina generasi muda Indonesia menjadi pribadi yang sehat, tangguh dan mandiri dalam menghadapi tantangan hidup di masa-masa yang akan datang. Sistem pembinaan Pencak Silat dilakukan dengan suatu kompetisi atau kejuaraan di Indonesia. Kompetisi sendiri merupakan suatu tolok ukur dari prestasi atlet Pencak Silat dan muara terbentuknya atlet nasional. Olahraga pencak silat merupakan salah satu cabang olahraga beladiri tradisional Indonesia yang memiliki nilai historis, budaya, dan prestasi yang tinggi. Pencak silat tidak hanya menuntut kemampuan fisik, teknik, dan taktik, tetapi juga kesiapan mental, disiplin, serta daya juang atlet dalam menghadapi berbagai tantangan selama proses pembinaan dan kompetisi. Menurut Sukadiyanto dan Muluk (2011), pencapaian prestasi olahraga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, meliputi kondisi fisik, teknik, taktik, mental, serta faktor lingkungan pendukung.

Pada level nasional PON beladiri merupakan ajang kompetisi tertinggi yang mempertemukan atlet-atlet terbaik dari seluruh provinsi di Indonesia. PON beladiri menjadi tolok ukur keberhasilan pembinaan prestasi olahraga di daerah. Menurut Bompa dan Buzzichelli (2019), prestasi puncak atlet tidak dapat dicapai secara instan, melainkan melalui proses latihan jangka panjang yang terencana, sistematis, dan berkesinambungan. Oleh karena itu, keberhasilan meraih medali emas pada

ajang PON beladiri mencerminkan keberhasilan proses pembinaan atlet secara menyeluruh.

Perjalanan seorang atlet pencak silat dalam meraih medali emas tidak terlepas dari berbagai dinamika pengalaman personal, seperti menghadapi cedera, tekanan psikologis, kegagalan dalam pertandingan sebelumnya, serta tuntutan untuk menjaga konsistensi performa. Menurut Weinberg dan Gould (2015), faktor psikologis seperti motivasi, kepercayaan diri, dan pengelolaan stres memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan atlet dalam kompetisi tingkat tinggi. Pengalaman subjektif atlet dalam mengelola faktor-faktor tersebut menjadi aspek penting yang perlu dikaji secara mendalam.

Namun demikian, sebagian besar penelitian olahraga, khususnya pada cabang pencak silat, masih didominasi oleh pendekatan kuantitatif yang berfokus pada pengukuran fisik dan performa. Padahal, pengalaman hidup dan refleksi personal atlet merupakan sumber data yang kaya untuk memahami makna perjuangan dalam meraih prestasi. Ellis, Adams, dan Bochner (2011) menyatakan bahwa autoetnografi merupakan metode penelitian kualitatif yang menggabungkan pengalaman pribadi peneliti dengan konteks budaya dan sosial, sehingga mampu mengungkap makna pengalaman secara mendalam dan reflektif.

Melalui pendekatan autoetnografi, peneliti dapat merefleksikan perjalanan sebagai atlet pencak silat dalam proses meraih medali emas pada ajang PON beladiri, mulai dari masa latihan, persiapan mental, hingga pengalaman saat pertandingan. Menurut Chang (2008), autoetnografi memungkinkan peneliti untuk menarasikan pengalaman diri secara sistematis dan kritis, sehingga pengalaman

personal tidak hanya bersifat subjektif, tetapi juga memiliki nilai ilmiah dan akademik.

Pekan Olahraga Nasional (PON) Beladiri yang pertama merupakan ajang olahraga prestasi tinggi di Indonesia yang menjadi tolak ukur keberhasilan pembinaan atlet di tingkat nasional. Pada cabang olahraga pencak silat, PON Beladiri tidak hanya menjadi arena kompetisi fisik dan teknik, tetapi juga ruang pertarungan mental, emosional, dan identitas diri seorang atlet. Persaingan yang ketat, tuntutan prestasi, serta ekspektasi dari pelatih, keluarga, dan daerah asal menjadikan perjalanan menuju medali emas sebagai proses yang sarat dengan perjuangan multidimensi.

Selama ini, kajian ilmiah tentang pencapaian prestasi atlet pencak silat pada ajang PON Beladiri cenderung berfokus pada aspek kuantitatif seperti program latihan, kondisi fisik, teknik bertanding, dan strategi pertandingan. Namun, pendekatan tersebut sering kali belum mampu menggambarkan secara mendalam pengalaman personal atlet dalam menghadapi tekanan psikologis, konflik batin, cedera, kegagalan, serta proses refleksi diri yang menyertai perjalanan menuju prestasi puncak.

Padahal, pengalaman subjektif atlet termasuk rasa takut akan kegagalan, motivasi internal, ketahanan mental, serta makna medali emas bagi identitas diri memiliki peran penting dalam membentuk performa dan keberhasilan di arena pertandingan. Pengalaman-pengalaman ini sering kali tidak terdokumentasikan secara sistematis, sehingga kehilangan nilai pembelajaran bagi atlet lain, pelatih, maupun dunia pembinaan olahraga prestasi, karena PON Beladiri kemarin Adalah

PON Beladiri pertama dan di PON beladiri tersebut saya Adalah pemenang pertama di nomor kategori seni jurus Tunggal putra dari provinsi DKI Jakarta PON Beladiri di Kudus kemarin saya mempunyai target untuk bisa sumbang Medali Emas untuk DKI Jakarta Dan membuktikan ke Provinsi lain Bahwa Seni Dari provinsi DKI Jakarta emang Bagus Dan layak Menang.

Melalui pendekatan autoetnografi, penelitian ini berupaya menghadirkan suara dan pengalaman langsung atlet pencak silat dalam perjuangannya meraih medali emas pada ajang PON beladiri. Autoetnografi memungkinkan peneliti untuk merefleksikan pengalaman pribadi secara kritis dengan mengaitkannya pada konteks budaya olahraga, sistem pembinaan, serta dinamika sosial yang melingkupi pencak silat sebagai cabang olahraga tradisional Indonesia.

Dengan menggali narasi pengalaman pribadi atlet, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan gambaran yang lebih utuh tentang proses meraih prestasi puncak, tetapi juga menjadi kontribusi bermakna dalam pengembangan ilmu keolahragaan, khususnya dalam memahami dimensi manusiawi dibalik prestasi olahraga. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber refleksi dan inspirasi bagi atlet, pelatih, serta pemangku kepentingan dalam menciptakan sistem pembinaan yang lebih holistik dan berorientasi pada pengembangan atlet secara menyeluruh.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menggambarkan perjalanan meraih medali emas pada ajang PON beladiri cabang olahraga pencak silat melalui studi autoetnografi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian kualitatif olahraga,

memperkaya pemahaman tentang pengalaman atlet berprestasi, serta menjadi bahan refleksi dan pembelajaran bagi atlet, pelatih, dan pemangku kepentingan dalam pembinaan olahraga pencak silat di Indonesia.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada strategi pencapaian jenjang prestasi tertinggi, PON beladiri yang dilakukan oleh peneliti sebagai salah satu mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Jakarta. Selain itu di dalam penelitian ini akan dipaparkan pengalaman hidup, proses latihan, dinamika psikologis, serta makna perjuangan atlet pencak silat dalam meraih prestasi pada ajang PON beladiri, yang ditinjau melalui pendekatan autoetnografi.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam pembatasan masalah, maka perumusan masalah dalam karya ilmiah ini adalah: “Bagaimana perjalanan atlet silat untuk meraih medali emas pada PON beladiri 2025 termasuk tantangan, hambatan dan peluang kapan bagi regenerasi atlet selanjutnya.

D. Kegunaan Penelitian

Studi autoetnografi tentang upaya atlet silat DKI Jakarta, terutama peneliti untuk mendapatkan medali emas pada PON beladiri 2025 sangat penting. Penelitian ini mengukuhkan sejarah sebagai atlet silat DKI Jakarta pertama yang berhasil memastikan tempatnya di PON beladiri, memberikan inspirasi kepada generasi

berikutnya. Kedua, perjalanan peneliti menunjukkan semangat dan dedikasi atlet dalam menghadapi tantangan untuk mencapai prestasi tertinggi, menunjukkan betapa pentingnya ketekunan dan kerja keras untuk mencapai tujuan besar seperti PON beladiri. Selain itu, Studi autoetnografi ini berpotensi untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor internal dan eksternal yang memengaruhi perjalanan atlet, seperti psikologi, dukungan orang tua, dan strategi pelatihan.

Dengan demikian, studi ini dapat membantu dalam pengembangan olahraga pencak silat melalui pemahaman yang lebih baik tentang pengalaman pribadi atlet, pelatih, dan mereka yang terlibat. Di samping itu, diharapkan bahwa hasil karya tulis ini akan memberi motivasi bagi atlet, orang tua, pelatih, pembina olahraga, dosen, dan mahasiswa, serta menyediakan gambaran mengenai perjalanan karir atlet menuju PON beladiri. Selain itu, informasi mengenai proses latihan menuju PON beladiri yang diberikan dapat menjadi bahan referensi berharga untuk program latihan atlet Indonesia selanjutnya.

Intelligentia - Dignitas